

**UPAYA ETNIS KURDI DALAM MENDAPATKAN PERAN POLITIK DI IRAK
PASCA REZIM SADDAM HUSSEIN**

RESUME



Disusun oleh:

EKA RIBUT SAPUTRA

NIM : 151040024

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA**

2011

UPAYA ETNIS KURDI DALAM MENDAPATKAN PERAN POLITIK DI IRAK PASCA REZIM SADDAM HUSSEIN

Kurdi merupakan sebuah kelompok etnis yang besar dan menganggap diri mereka penduduk asli suatu daerah yang sering dirujuk sebagai Kurdistan. Wilayah yang terletak di barat daya Asia, suatu wilayah yang meliputi sebagian Iran, Irak, Syria, dan Turki. Kurdi adalah potret etnis yang selalu tertindas di negara-negara yang ditempatinya.

Etnis Kurdi memiliki sejarah yang panjang dalam memperjuangkan hidupnya, mungkin hal inilah yang membuat mereka menjadi etnis yang sangat tangguh dan mempunyai banyak catatan sejarah tersendiri terhadap keberaniannya dan kekuatannya, baik dalam memperjuangkan kelangsungan hidupnya maupun mempertahankan tanah airnya yang mereka sebut dengan wilayah Kurdistan.

Kepentingan etnis Kurdi sering sekali diabaikan bahkan tidak jarang mereka mendapatkan ancaman dan tekanan dari negara-negara yang mereka tumpangi. Etnis malang dan menyedihkan, sebuah bangsa tanpa negara adalah julukan Kurdi. Tetapi hal tersebut tidak membuat mereka berkecil hati, justru mereka mencoba untuk menggunakan kekuatan kecil mereka untuk mendapatkan hak di negara-negara yang mereka tumpangi.

Irak merupakan salah satu negara dimana Kurdi berada, tepatnya di Irak bagian utara, untuk itu sering kali Kurdi meminta kemerdekaan terhadap Irak. Dalam hal ini bukan kemerdekaan yang didapatkan Kurdi, melainkan

serangan demi serangan yang banyak merenggut nyawa mereka. Keinginan mereka yang dianggap sebagai separatisme inilah alasan dari pemerintah Irak untuk memerangi orang Kurdi. Negara Kirkuk dan Mosul adalah wilayah dari Kurdistan yang merupakan wilayah orang Kurdi dahulu dan secara sepihak diklaim oleh Irak. Alasan itulah yang membuat Kurdi selalu meminta pengembalian wilayahhnya atau mendapatkan bagian dari sumber daya alam di wilayah tersebut, karena Mosul merupakan kota penghasil minyak terbesar.

Begitu banyak hantaman dari Baghdad tidak menyurutkan keinginan mereka untuk mendapatkan wilayah otonom. Selama enam dasawarsa aspirasi mereka tidak pernah didengarkan. Bahkan selama Irak merdeka mereka tidak merasakan arti kemerdekaan. Peran mereka dalam politik sangatlah kecil. Ditambah lagi pada masa pemerintahan Saddam Hussein, orang-orang Kurdi banyak mengalami nasib buruk dengan serangan senjata kimia di pemukiman mereka. Kekejaman rezim Saddam terhadap Etnis Kurdi benar-benar menimbulkan penderitaan terhadap mereka. Untuk itu, perubahan sangat diharapkan oleh kaum Kurdi di Irak.

Meski perjuangan pemisahan diri kaum Kurdi belum juga memperlihatkan keberhasilan, gerakan pemberontakan itu seakan diberikan harapan ketika AS bersama koalisinya Inggris menginvasi Irak. Jatuhnya pemerintahan Saddam Hussein pada tahun 2003, merupakan celah bagi kaum Kurdi untuk mendapatkan hak-haknya di Irak dan diharapkan akan lebih tinggi dari hak otonomi yang didapatnya pada tahun 1991. Isu demokratisasi yang dibawa oleh AS dalam invasinya ke Irak membuat

perubahan terhadap bentuk pemerintahan di Irak yang pada awalnya bersifat otoriter pada masa pemerintahan Saddam Hussein bergeser menjadi lebih demokratis.

Akibatnya, masyarakat Irak mendapatkan kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri yaitu dengan dilaksanakannya pemilu pertama pasca jatuhnya rezim Saddam Husein. Pemilu ini merupakan momentum bagi kaum Kurdi dalam upayanya untuk mendapatkan peran politiknya di Irak. Dan ini dibuktikan dengan keikutsertaan partai-partai politik kaum Kurdi dalam pemilu yang diselenggarakan pada tahun 2005.

Tujuan AS menggulingkan pemerintahan Saddam agar rakyat Irak dapat mendirikan sebuah pemerintahan yang benar-benar demokratis (isu demokratisasi). Ada benarnya jika banyak tanggapan tentang isu demokratisasi yang dibawa AS dalam menginvasi Irak adalah sebuah alasan yang tidak mendasar, karena darimana sebuah negara seperti AS memperoleh legitimasi untuk dapat mengurus urusan dalam negara lain seperti Irak. Namun melihat dari sisi kaum-kaum tertindas di Irak seperti halnya kaum Kurdi di Irak utara, dapat terlihat kekejaman dan kediktatoran dari Presiden Saddam. Dengan memiliki kekuasaan penuh atas militer Irak, Saddam sangat mudah dalam menyingkirkan semua yang menjadi ancaman bagi kelanjutan rezimnya.

Kediktatoran Saddam pada saat memerintah di Irak dianggap kuat bagi AS untuk melakukan penyerangan terhadap Saddam, tapi dalam hal ini AS tidak dapat menggunakan strategi keberhasilan operasi militernya yang

telah meruntuhkan kekuasaan Taliban di Afganistan dalam waktu yang cukup singkat. Saddam bukanlah lawan yang mudah untuk dilunakkan, bahkan banyak yang harus AS yakinkan bahwa Saddam memang pantas ditumbangkan. Semua mengetahui persis bahwa Negara-negara di Timur Tengah pun cenderung membenci sikap kediktaktor AS, namun mereka tentu tidak mau campur tangan untuk memihak manapun, karena dua kubu ini sama-sama memiliki pengaruh besar dalam Negara mereka. Akan tetapi, lewat Isu Demokratisasi yang di usungnya, Amerika Serikat dapat meyakinkan pihak-pihak oposisi yang ada di Irak salah satunya adalah kaum Kurdi. Gaya kepemimpinan Saddam di Irak yang tidak demokrasi dan seringkali merugikan kaum Kurdi di Irak yang menjadi penyebab utama dalam ketidakberpihakannya Kurdi terhadap pemerintahan Saddam, dan moment inilah yang sangat di tunggu oleh mereka.

Meledaknya berita tentang rencana penyerangan AS ke Irak bahkan disinyalir tidak hanya berbau Isu demokratisasi melainkan ada isu-isu lain yang disongsong oleh AS untuk menyingkirkan Rezim Saddam. Isu minyak atas penyerangan Saddam juga menyeruak kencang ke udara, bagaimana tidak sudah menjadi rahasia umum bahwa Irak menyimpan minyak yang sangat kaya. Minyak merupakan sumber utama devisa Irak. Ladang-ladang minyak utama negeri itu berada di utara yang dihuni kaum Kurdi. Ketika pemerintahan Saddam terkena embargo PBB dari 1990 sampai invasi AS pada 2003, orang-orang Kurdi berada di bawah perlindungan Amerika. Pada masa itu wilayah mereka dijadikan kawasan terlarang bagi pesawat-pesawat

Irak, sehingga praktis orang-orang Kurdi bagaikan hidup dengan pemerintahan sendiri yang kaya akan sumur minyak.

Tentu Kurdi akan sangat sangat senang dengan kehancuran Saddam dan pastinya sangat berhati-hati dengan AS atas rencana kependudukannya kelak pasca Saddam. Apalagi mereka pernah mengalami pengalaman buruk dalam melakukan kerjasama dengan AS, bukan keuntungan yang didapatkan malah pengkhianatan. Dasar itulah yang digunakan Kurdi untuk terus berhati-hati jika berada pada jarak dekat dengan AS.

Isu demokratisasi yang dibawa AS dalam invasinya ke Irak telah menyebabkan terjadinya perubahan system pemerintahan di Irak, yaitu dari system otoriter Saddam menjadi system pemerintahan yang lebih demokratis. Dampaknya, kaum-kaum tertindas semasa pemerintahan presiden Saddam Hussein di Irak seperti kelompok Kurdi dan Syiah melihat demokratisasi sebagai jalan kebebasan menuju Irak yang baru. Terlebih bagi etnis Kurdi, ini merupakan celah besar dalam upaya mendapatkan peran politiknya di Irak. Pelaksanaan dari demokratisasi di Irak melalui pemilu pertama pasca Saddam Hussein yang diadakan pada 30 Januari 2005 oleh pemerintahan transisi Irak bentukan Amerika Serikat.

Langkah awal dari upaya etnis Kurdi di Irak dalam mendapatkan peran politiknya pasca rezim Saddam Hussein yaitu melalui partai-partai penyokong Kurdi pada pemilu Januari 2005. Dalam menghadapi pemilu pertama pasca pemerintahan Saddam, etnis Kurdi lewat mengeluarkan upaya untuk memenangkan pemilu. Upaya Kurdi yaitu :

- *Pertama* adalah menyatukan kekuatan dua partai besar yaitu PDK dan PUK ke dalam Aliansi Patriotik Demokrasi Kurdistan.
- *Kedua*, Kurdi menyatakan dengan tegas, jika mereka mendapatkan peran politik tinggi di Irak maka tidak akan pernah ada perubahan peta Timur Tengah yang artinya Kurdi mengurungkan niatnya memerdekakan diri dan akan bergabung dalam pemerintahan Irak.
- *Ketiga*, Bersangkutan dengan isu demokratisasi, dalam kampanyenya, Aliansi Partai Kurdi juga mengangkat isu demokrasi terhadap Irak. Khususnya untuk daerah Kurdistan di Irak utara, mereka berjanji untuk menyelesaikan status Kirkuk dan wilayah sengketa lainnya dalam mendukung hak-hak Kurdi di Irak. Aliansi Partai Kurdi juga memiliki visi terhadap bentuk pemerintahan federal di Irak. Termasuk juga nilai-nilai demokrasi di Irak seperti hak-hak asasi manusia dan kebebasan individu termasuk beragama, begitu ucapan dari Jalal Talabani. Pensosilisasian partai politik dari Aliansi Partai Kurdi antara lain lewat konvoi di tengah kota dan poster-poster di jalan, hal itu dapat terlihat di kota Sulaymaniah di Irak. Kampanye yang mereka lakukan sebagai upaya dari pensosilisasian partai politiknya, tidak hanya dilakukan di dalam negeri saja, melainkan juga di luar negeri, mengingat jumlah penduduk Irak diluar negeri cukup banyak. Ada 14 juta pemilih di dalam negeri, 1,2 juta di 14 negara di luar negeri termasuk di AS, Inggris.

- *keempat*, yaitu sepakat memajukan wakil mereka yaitu Jalal Talabani sebagai calon pemegang tampuk kekuasaan Presiden di pemilu kali ini. Karena nama Jalal Talabani sangat diperhitungkan tidak hanya di kalangan Irak namun juga dimata dunia internasional.

Hasilnya adalah aliansi Kurdi mendapatkan posisi kedua setelah Syiah pada pemilu 30 desember 2005. Kurdi mendapatkan 77 kursi dan Syiah mendapatkan 140 kursi dari 275 kursi yang tersedia. Atas hasil tersebut Kurdi mempunyai posisi tawar tinggi dalam menentukan teman koalisisnya untuk memperoleh posisi strategis di pemerintahan Irak baru. Untuk itu kubu dari Aliansi Irak Bersatu dan kubu Allawi mulai berlomba menarik simpati Kurdi. Tentu hal ini membuat Kurdi ditempatkan pada posisi kunci. Ini merupakan pertama kalinya Kurdi sangat di perebutkan pengaruhnya dan keberadaannya. Di sisi lain, Syiah sangat butuh dua pertiga suara lagi untuk menyempurnakan kemenangannya dan menggapai mimpinya sebagai pemegang tampuk Perdana Menteri Irak. Hal ini sangat menguntungkan posisi Kurdi karena Syiah mulai melirik Kurdi sebagai peraih 77 kursi di parlemen, untuk berkoalisi bersama membagi kekuasaan di Irak.

Kesepakatan tercapai dan menghasilkan koalisi Kurdi dan Syiah. Sehingga keterbentukan koalisi ini hanya tinggal menunggu pembagian kekuasaan. Kurdi menempati Presiden dan Syiah mendapatkan Kedudukan teratas yaitu Perdana Menteri. Tidak banyak perdebatan yang berarti ketika Aliansi Kurdi mengajukan nama Talabani sebagai Presiden Irak, suara parlemen 70% setuju atas Jalal Talabani. Presiden Talabani dan dua wakilnya

terpilih dengan hampir tidak ada penentangan, setelah sepekan adanya upaya barter di antara Syiah, Kurdi, dan Sunni. Mereka dipilih oleh 228 anggota perlemen, sementara 29 anggota lainnya abstain, sedangkan 18 lainnya tidak hadir.

Jika pascapemilu 30 Januari 2005 pemerintahan baru begitu mudah terbentuk, itu dikarenakan aliansi hegemonik Syiah-Kurdi menanggukkan beberapa masalah krusial seperti sharing minyak dan isu separatist. Lagipula keduanya mayoritas mutlak: UIA dengan 140 kursi, Aliansi Kurdi 75 dan kubu Iyad Allawi 40. Dan AS juga tidak begitu banyak menitipkan kepentingannya. Aliansi hegemonik ini membagi kue kekuasaan di antara Kurdi dan Syiah: Jalal Talabani (Kurdi) menjadi presiden, Adel Abdul Mahdi (Syiah) dan Ghazi al Yawar (Sunni) memegang jabatan wakil presiden, dan al Jaafari menduduki kursi perdana menteri. Posisi-posisi strategis di kabinet juga menjadi incaran mereka. Syiah mendapat departemen keuangan, dalam negeri, kehakiman, pertahanan, minyak, dan pendidikan, sedangkan Kurdi memperoleh departemen komunikasi, perdagangan, dan luar negeri.

Pemetaan kekuasaan di Irak benar-benar terbagi dengan baik sesuai dengan hasil pemilu. Jabatan Presiden yang etnis Kurdi dapatkan memang sudah selayaknya, melihat dari perolehan kursi yang berada pada posisi kedua, tentunya Kurdi berhak atas posisi Presiden di Irak. Upaya yang dilakukan oleh Kurdi selama ini akhirnya membuahkan hasil yang baik. Setelah enam dasawarsa tertindas di Irak dan di negara-negara yang mereka

tempati akhirnya untuk pertama kali orang Kurdi membuktikan suatu hal bahwa kegigihan dapat memberikan hasil yang maksimal.